



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 1135-1143

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

**Peran Kolaborasi Tripusat Pendidikan (Orang Tua,
Masyarakat, dan Sekolah) dalam Membentuk Karakter Religius Anak**

Nurul Zahriani Jf¹, Nabila Aulia Rahma²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: nurulzahriani@umsu.ac.id¹, nabilaaulia Rahma090924@gmail.com²

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Anak
Karakter Religius
Kolaborasi
Pendidikan

Tripusat

ABSTRACT

*This study aims to analyze the pivotal role of the "tri-center" of education comprising the school, family, and community in shaping the religious character of early childhood students at TK Al-Washliyah 15 Medan. Employing a qualitative approach and a case study design, the research gathered data through participant observation, in-depth interviews, and document analysis, including parental engagement reports and school program data. The findings reveal that the school acts as the primary driver through the implementation of an integrated curriculum and daily routines (such as Quranic surah memorization, *Dhuha* prayer, and Hajj simulation). Parents participate through daily communication channels (Whats.App groups and communication logs) and parenting programs, while the community contributes through collaborations with Muslimat Al-Washliyah and local universities. Although the tri-center system functions effectively, it remains heavily driven by school initiatives. The study concludes that an integrative-systematic tri-center model is needed to enhance the effectiveness of religious character building in early childhood education.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pentingnya tripusat pendidikan dalam pembentukan karakter religius anak usia dini pada TK Al-Washliyah 15 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memiliki desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi yang mencakup laporan program pelibatan orangtua dan data program sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah berperan sebagai motor utama melalui implementasi kurikulum terintegrasi dan pembiasaan setiap hari (hafalan surah, sholat Dhuha, Manasik Haji). Orang tua berpartisipasi melalui komunikasi setiap hari (Grup WhatsApp, Buku Penghubung) dan program parenting. Masyarakat berkontribusi melalui kerja sama dengan Muslimat Al-Washliyah dan universitas setempat. Tripusat bekerja dengan baik tetapi masih didominasi oleh inisiatif sekolah. Implikasi penelitian ini adalah perlunya model integratif-sistematis tripusat untuk meningkatkan efektivitas pembentukan karakter religius anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius pada anak usia dini menjadi salah satu tujuan mendasar dalam pendidikan Islam yang diarahkan pada penanaman keimanan, ketakwaan, serta pembiasaan akhlak yang luhur sejak masa awal perkembangan anak. Penanaman nilai-nilai tersebut dipandang sebagai landasan penting dalam membentuk pribadi muslim yang utuh (insan kamil). Gagasan mengenai tripusat pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara semakin menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan, tetapi juga memerlukan keterpaduan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga lingkungan utama yang saling mendukung (Syukron et al., 2025). Namun, implementasi di lapangan belum sepenuhnya mencerminkan konsep ideal tersebut. Pembentukan karakter religius masih sering berlangsung secara terpisah di masing-masing lingkungan sehingga kesinambungan pendidikan karakter belum dapat diwujudkan secara optimal.

Kondisi tersebut tampak pada berbagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), di mana sekolah telah mengembangkan beragam aktivitas pembiasaan keagamaan, seperti doa bersama, pembelajaran nilai-nilai Islam, akhlak baik dan praktik ibadah sederhana (Limbong et al., 2022; Mubin & Moh. Arif Furqon, 2023; Puspita & Harfiani, 2024). Akan tetapi, nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selalu

memperoleh penguatan yang sama dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ketidakselarasan tersebut mengakibatkan anak menerima pengalaman pendidikan yang beragam, bahkan terkadang saling bertentangan, sehingga internalisasi karakter religius menjadi kurang efektif (Wati, 2026). Situasi serupa juga ditemukan di TK Al-Washliyah 15 Medan. Meskipun komunikasi dan kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua telah mulai dibangun, pelaksanaannya masih belum berlangsung secara terencana, terpadu, dan berkesinambungan.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, masih terdapat ruang yang perlu dikembangkan dalam kajian mengenai kolaborasi tripusat pendidikan. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada kontribusi salah satu pihak, baik sekolah maupun keluarga, atau hanya membahas kemitraan antara guru dan orang tua. Penelitian yang mengkaji keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bersamaan dalam membentuk karakter religius anak, khususnya pada taman kanak-kanak berbasis Islam di wilayah perkotaan yang memiliki keragaman budaya seperti Kota Medan, masih relatif terbatas (Munawaroh, 2025).

Berbagai penelitian lainnya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius sangat dipengaruhi oleh kualitas sinergi antarlingkungan pendidikan. Wati (2026) menjelaskan bahwa program parenting yang melibatkan guru dan orang tua secara kolaboratif mampu meningkatkan penanaman nilai agama dan moral melalui penggunaan modul pembelajaran yang terstruktur. Penelitian Syukron et al. (2025) juga mengungkapkan bahwa model tripusat pendidikan akan berjalan lebih efektif apabila dikembangkan secara integratif dan sistematis dengan mengedepankan komunikasi timbal balik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sejalan dengan temuan tersebut, Munawaroh (2025) menegaskan pentingnya kontribusi guru Pendidikan Agama Islam, orang tua, serta komunitas sekolah dalam memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik. Yusuf et al. (2025) turut memperlihatkan bahwa kolaborasi yang dibangun antara guru dan orang tua berperan signifikan dalam menanamkan sikap moderasi beragama sejak usia dini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji secara komprehensif bagaimana kolaborasi tripusat pendidikan diwujudkan dalam proses pembentukan karakter religius anak usia dini di TK Al-Washliyah 15 Medan. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus sehingga mampu menggambarkan praktik kolaborasi secara lebih mendalam melalui pemanfaatan data hasil observasi lapangan, dokumentasi program sekolah, serta informasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai implementasi konsep tripusat pendidikan, terutama dalam konteks lembaga PAUD Islam di Sumatera Utara yang hingga kini masih belum banyak dikaji. Selain memberikan penguatan terhadap pengembangan teori pendidikan karakter religius, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar penyusunan rekomendasi praktis bagi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun model kolaborasi yang lebih terpadu, kontekstual, dan berkelanjutan sehingga pembentukan karakter religius anak usia dini dapat berlangsung secara lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian tersebut dipilih guna menjelajahi secara mendalam fenomena tripusat berkolaborasi dalam lingkungan praktis (Yin, 2017). Tempat penelitian berlangsung di TK Al-Washlyah 15 Medan.

Sumber informasi yang digunakan pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, dipilih dengan teknik purposive sampling. Sementara itu teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang mencakup laporan program pelibatan orang tua dan data program sekolah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles et al. (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data terjamin dengan triangulasi sumber dan teknik data, juga member check. Penelitian ini mengedepankan etika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sekolah sebagai Motor Utama Kolaborasi

Sekolah memiliki posisi sentral dalam menggerakkan kolaborasi tripusat pendidikan yang melibatkan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, sekolah tidak hanya menjalankan fungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter yang menyelaraskan nilai-nilai yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga

dan kehidupan sosialnya. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan karakter religius sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam merancang program yang terarah, membangun koordinasi dengan berbagai pihak, serta memastikan keberlanjutan implementasinya. Berdasarkan hasil penelitian, TK Al-Washliyah 15 Medan telah menjalankan fungsi tersebut melalui berbagai kebijakan dan program yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan akhlakul karimah sejak usia dini. Penerapan Kurikulum Merdeka dipadukan dengan kurikulum khas keislaman sehingga seluruh aktivitas pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, dan seni, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam setiap pengalaman belajar peserta didik.

Penanaman karakter religius di TK Al-Washliyah 15 Medan diwujudkan melalui budaya pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Aktivitas diawali dengan membiasakan anak mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, membaca doa sebelum belajar, melaksanakan murojaah doa-doa harian, menghafal surah pendek, dan melantunkan Asmaul Husna secara bersama-sama. Selanjutnya, proses pembelajaran diperkaya dengan kisah keteladanan para nabi dan sahabat, permainan edukatif, serta pengalaman belajar yang mengandung pesan moral Islami. Sekolah juga membiasakan peserta didik melaksanakan salat Dhuha berjamaah, praktik wudu dan salat, kegiatan manasik haji, berbagi pada bulan Ramadan, serta peringatan hari besar Islam yang melibatkan orang tua dan masyarakat. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan pengalaman nyata sehingga nilai-nilai keagamaan tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang menjadi perilaku yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pelaksanaan program tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai teladan sekaligus fasilitator pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berupaya menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, kesantunan, dan kepedulian terhadap peserta didik. Keteladanan ini menjadi media pendidikan yang efektif mengingat anak usia dini cenderung belajar melalui proses meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Selain memberikan contoh, guru juga menyusun perencanaan pembelajaran yang memuat indikator perkembangan nilai agama dan moral secara sistematis. Beragam metode, seperti bercerita, bermain peran, bernyanyi, pembiasaan, dan pemberian penguatan positif digunakan agar proses internalisasi nilai berlangsung sesuai karakteristik perkembangan anak. Lingkungan fisik sekolah turut mendukung terciptanya budaya religius melalui penyediaan berbagai media edukatif bernuansa Islami, seperti kaligrafi, poster doa harian, huruf hijaiyah, fasilitas wudu yang ramah anak, serta ruang salat yang nyaman sehingga lingkungan belajar menjadi bagian dari proses pendidikan karakter.

Dalam aspek penilaian, sekolah menerapkan asesmen autentik yang berorientasi pada perkembangan karakter religius peserta didik. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, catatan anekdot, dokumentasi kegiatan, hasil karya, dan portofolio perkembangan anak. Berbagai indikator, seperti kemampuan menghafal doa, kemandirian beribadah, kedisiplinan, kejujuran, kepedulian, dan kesantunan menjadi fokus penilaian yang kemudian disampaikan kepada orang tua dalam bentuk laporan naratif. Sistem evaluasi tersebut memperkuat kesinambungan pendidikan karakter karena keluarga memperoleh informasi mengenai perkembangan anak sekaligus dapat melanjutkan pembiasaan yang telah dibangun di sekolah. Pelaksanaan seluruh program didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, pembagian tugas yang jelas, serta koordinasi yang baik antara guru dan tenaga kependidikan sehingga seluruh warga sekolah memiliki komitmen yang sama dalam membangun budaya religius.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa TK Al-Washliyah 15 Medan tidak hanya menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga menjadi pusat integrasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter religius anak usia dini. Hasil tersebut selaras dengan temuan Syukron, Syafruddin, dan Azhari (2025) yang menyatakan bahwa model kolaborasi tripusat pendidikan akan lebih efektif apabila dibangun melalui komunikasi yang intensif, keterpaduan program, dan konsistensi nilai pada setiap lingkungan pendidikan. Praktik pembiasaan yang dilaksanakan secara terus-menerus di sekolah juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai agama sehingga berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak. Dengan demikian, kepemimpinan sekolah, keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, sistem asesmen autentik, serta kemitraan yang berkelanjutan dengan keluarga dan masyarakat membentuk suatu ekosistem pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter religius secara optimal.

Peran Orang tua

Orang tua merupakan mitra utama sekolah dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter religius pada anak usia dini. Dalam konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara, keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama orang tua. Oleh karena itu, nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan di sekolah memerlukan penguatan melalui pembiasaan yang konsisten di lingkungan keluarga. Hasil penelitian di TK Al-Washliyah 15 Medan menunjukkan bahwa pihak sekolah telah membangun berbagai mekanisme komunikasi yang memungkinkan terjadinya hubungan yang intens antara guru dan orang tua. Komunikasi tersebut dilakukan melalui interaksi langsung ketika mengantarkan dan menjemput anak, penggunaan WhatsApp Group sebagai media penyampaian informasi dan konsultasi, serta Buku Penghubung yang berfungsi sebagai media evaluasi perkembangan harian peserta didik. Pola komunikasi yang berlangsung secara kontinyu ini memungkinkan orang tua memperoleh informasi mengenai perkembangan akademik maupun karakter religius anak sehingga dapat memberikan tindak lanjut lebih lanjut sesuai di rumah.

Selain membangun komunikasi yang intensif, sekolah juga melibatkan orang tua dalam berbagai program pendidikan berbasis kemitraan (keterlibatan orang tua). Bentuk keterlibatan tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan seminar parenting Islami yang membahas pola pengasuhan sesuai nilai-nilai Islam, pelatihan karakter anak, serta strategi mendampingi perkembangan spiritual anak di lingkungan keluarga. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai pentingnya karakter pendidikan sejak usia dini, tetapi juga menyamakan persepsi antara keluarga dan sekolah mengenai nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada anak. Dengan adanya kesamaan visi tersebut, proses pembentukan karakter religius dapat berlangsung secara lebih konsisten karena anak memperoleh pengalaman nilai yang sama baik di sekolah maupun di rumah.

Partisipasi orang tua juga terlihat melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran sebagai guru tamu, yaitu menjadi narasumber sesuai dengan profesi, keterampilan, maupun pengalaman yang dimiliki. Kehadiran orang tua di kelas memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sekaligus memperkuat hubungan emosional antara anak, keluarga, dan sekolah. Selain itu, sekolah mengembangkan berbagai program pembiasaan yang melibatkan orang tua, seperti kegiatan menabung dan berinfak bersama anak, pendampingan hafalan doa dan surah pendek di rumah, serta pelaksanaan ibadah harian yang memantau melalui buku penghubung. Kegiatan tersebut menjadi media nyata pembelajaran bagi anak untuk mengenal nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta semangat berbagi yang merupakan bagian dari implementasi akhlakul karimah.

Meskipun tingkat partisipasi orang tua tergolong baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mereka masih cenderung bersifat reaktif daripada proaktif. Sebagian besar orang tua berpartisipasi ketika sekolah menyelenggarakan kegiatan atau memberikan arahan tertentu, namun belum banyak yang terlibat dalam proses perencanaan program, penyusunan kegiatan, maupun evaluasi pembelajaran secara partisipatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemitraan yang terbangun masih berada pada tahap implementasi program, belum sepenuhnya berkembang menjadi kolaborasi yang bersifat pengambilan keputusan bersama. Padahal, keterlibatan orang tua dalam proses perencanaan akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap keberhasilan karakter pendidikan karena mereka memiliki pengetahuan mengenai kebutuhan, kebiasaan, dan perkembangan anak di lingkungan keluarga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan pendidikan karakter religius. Informasi yang diperoleh guru mengenai perilaku anak di rumah dapat menjadi dasar penyusunan strategi pembelajaran di sekolah, sementara laporan perkembangan dari sekolah membantu orang tua melakukan penguatan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan sehari-hari. Dengan demikian, proses pendidikan karakter tidak berlangsung secara parsial, tetapi menjadi proses yang saling melengkapi antara lingkungan keluarga dan sekolah. Kolaborasi semacam ini menciptakan kesinambungan pengalaman belajar (*continuity of learning*) sehingga anak memperoleh contoh, penguatan, dan pembiasaan yang konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Munawaroh (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kontribusi aktif orang tua dan masyarakat sekolah. Kolaborasi yang

harmonis antara ketiga unsur tersebut mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai agama sehingga pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Yusuf, Pajariantono, dan Sulaiman (2025) yang mengembangkan model kolaborasi orang tua-guru dalam pendidikan moderasi beragama di lembaga PAUD. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran struktural dalam merancang program pendidikan, sedangkan orang tua menjalankan peran budaya melalui penguatan nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah. Sinergi kedua peran tersebut terbukti mampu meningkatkan efektivitas karakter pendidikan karena anak memperoleh pengalaman nilai yang konsisten antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Selain itu, penelitian Harahap et al. (2026) menemukan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak usia dini. Bentuk kolaborasi yang meliputi intensifikasi komunikasi, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, dukungan moral, serta evaluasi bersama-sama terbukti berpengaruh terhadap perkembangan aspek afektif, sosial, dan moral anak. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas komunikasi antara sekolah dan keluarga, semakin baik pula perkembangan karakter peserta didik.

Lebih lanjut, penelitian Sayfriyono, Hanafi, dan Kamal (2024) menegaskan bahwa kerja sama dan komitmen antara guru dan orang tua dalam pelatihan karakter religius mencakup lima bentuk utama, yaitu program parenting, komunikasi yang berkesinambungan, keterlibatan orang tua sebagai relawan dalam kegiatan sekolah, pendampingan pembelajaran di rumah, dan pembiasaan ibadah bersama keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius akan berkembang secara optimal apabila sekolah tidak hanya memosisikan orang tua sebagai penerima informasi, tetapi sebagai mitra strategis yang berpartisipasi aktif dalam keseluruhan proses pendidikan.

Peran Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu komponen penting dalam implementasi Tripusat Pendidikan yang berfungsi sebagai lingkungan sosial tempat anak mengaktualisasikan nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga dan sekolah. Pada usia dini, interaksi anak dengan lingkungan masyarakat memberikan pengalaman nyata mengenai kehidupan sosial, kepedulian, toleransi, gotong royong, dan praktik keagamaan yang berkembang di sekitar. Hasil penelitian di TK Al-Washliyah 15 Medan menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi pihak yang mendukung penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga berperan sebagai mitra strategi dalam memperkaya pengalaman belajar anak melalui berbagai aktivitas sosial-keagamaan. Keterlibatan masyarakat diwujudkan melalui kerja sama dengan organisasi Muslimat Al-Washliyah, tokoh agama, alumni, serta berbagai lembaga pendidikan tinggi yang secara rutin melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat di lingkungan sekolah. Kolaborasi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara langsung melalui pengalaman autentik (*experiential learning*), sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk nyata keterlibatan masyarakat terlihat dalam pelaksanaan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang diselenggarakan bersama sekolah. Program peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mikraj, Tahun Baru Islam, dan kegiatan Ramadhan, dilaksanakan dengan melibatkan tokoh, pengurus Muslimat Al-Washliyah, serta orang tua peserta didik. Selain itu, sekolah secara rutin menyelenggarakan kegiatan bakti sosial, santunan kepada anak yatim, pembagian sembako, infak dan sedekah, serta kegiatan berbagi makanan kepada masyarakat sekitar. Melalui aktivitas tersebut, anak-anak memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya empati, kepedulian sosial, ukhuwah Islamiyah, dan semangat berbagi sebagai implementasi ajaran Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut juga memperluas ruang belajar anak di luar kelas sehingga proses pembentukan karakter terjadi dalam konteks kehidupan nyata.

Kontribusi masyarakat semakin diperkuat melalui kemitraan sekolah dengan perguruan tinggi seperti Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), dalam berbagai program pengabdian kepada masyarakat, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) mahasiswa, penyuluhan kesehatan, edukasi parenting, serta pendampingan pembelajaran anak usia dini. Kehadiran imajinasi dan siswa tidak hanya memberikan inovasi dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperkaya wawasan guru, orang tua, dan peserta yang dilatih mengenai pentingnya pendidikan karakter berbasis kolaborasi. Sinergi antara sekolah,

masyarakat, organisasi keagamaan, dan perguruan tinggi menciptakan ekosistem pendidikan yang saling mendukung sehingga proses terbentuknya akhlakul karimah berlangsung secara berkesinambungan. Temuan ini memperkuat konsep pendidikan ekologis yang menempatkan masyarakat sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik sosial. Melalui interaksi dengan lingkungan sosial yang religius, anak memperoleh kesempatan untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga karakter yang dibangun di sekolah menjadi semakin kokoh. Penelitian mengenai strategi Tripusat Pendidikan juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat melalui forum komunikasi, kegiatan keagamaan, dan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik (Nurlina et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan arah kebijakan Gerakan Tujuh Hobi Anak Indonesia Hebat dan penguatan Partisipasi Semesta Pendidikan (PSPB) yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Kebijakan tersebut menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi memerlukan keterlibatan aktif keluarga, masyarakat, dunia usaha, organisasi kemasyarakatan, perguruan tinggi, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berkualitas dan berkarakter (Prasetyo & Purwoto, 2025). Dengan demikian, masyarakat berperan sebagai wahana aktualisasi sekaligus penguatan nilai-nilai keagamaan yang telah dibangun di sekolah dan keluarga. Sinergi multipihak tersebut membentuk lingkungan pendidikan yang holistik, di mana anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten pada setiap lingkungan kehidupannya sehingga pembentukan akhlakul karimah dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Bentuk dan Mekanisme Kolaborasi Tripusat

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat di TK Al-Washliyah 15 Medan diwujudkan melalui berbagai bentuk komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan serta pelaksanaan program-program bersama yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpemangku kepentingan dilakukan melalui pertemuan tatap muka ketika mengantar dan menjemput anak, rapat komite sekolah, kegiatan parenting, grup WhatsApp, buku penghubung, serta koordinasi informal antara guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Pola komunikasi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran informasi mengenai perkembangan anak, pelaksanaan kegiatan sekolah, maupun tindak lanjut pembiasaan yang harus dilaksanakan di lingkungan keluarga. Dengan komunikasi yang terjaga secara rutin, setiap pihak memiliki pemahaman yang relatif sama mengenai tujuan pendidikan karakter sehingga nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah memperoleh penguatan di rumah maupun di lingkungan sosial. Penelitian mengenai kolaborasi orang tua dan guru juga menunjukkan bahwa komunikasi dua arah yang intensif merupakan fondasi utama dalam membangun pendidikan karakter yang berkelanjutan karena mampu menciptakan kesamaan persepsi, meningkatkan kepercayaan, serta memperkuat komitmen bersama dalam mendampingi perkembangan anak.

Kolaborasi tersebut juga diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai program bersama yang melibatkan seluruh unsur Tripusat Pendidikan. Program parenting Islami menjadi media untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang selaras dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah. Selain itu, kegiatan Manasik Haji, peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pembiasaan infak dan sedekah melalui program menabung Lazismu, bakti sosial, santunan anak yatim, hingga kegiatan keagamaan pada bulan Ramadan dilaksanakan dengan melibatkan guru, orang tua, organisasi masyarakat, dan lembaga mitra. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seremonial, tetapi menjadi wahana pembelajaran kontekstual (*experiential learning*) yang memungkinkan anak mempraktikkan nilai religius seperti keikhlasan, kepedulian sosial, tanggung jawab, disiplin, dan semangat berbagi dalam kehidupan nyata. Integrasi program antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadikan proses pendidikan karakter berlangsung secara lebih komprehensif karena anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten pada berbagai lingkungan kehidupannya.

Bentuk kolaborasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah masih berperan sebagai inisiator utama dalam hampir seluruh proses kolaboratif. Perencanaan program, penyusunan jadwal kegiatan, mekanisme komunikasi, hingga evaluasi pelaksanaan masih didominasi oleh pihak sekolah, sedangkan orang tua dan masyarakat lebih banyak berpartisipasi sebagai pelaksana atau pendukung kegiatan yang telah dirancang sebelumnya. Dengan kata lain, pola kemitraan yang berkembang

masih bersifat fungsional, yaitu setiap pihak telah menjalankan perannya masing-masing sesuai kebutuhan program, namun belum sepenuhnya terlibat dalam proses perencanaan strategis maupun pengambilan keputusan secara bersama (*shared decision making*). Meskipun demikian, model ini telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik karena adanya kesinambungan pembiasaan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Secara teoritis, temuan ini mencerminkan tahap awal kolaborasi Tripusat Pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Syukron, Syafruddin, dan Azhari (2025). Mereka mengidentifikasi beberapa tingkatan kolaborasi, mulai dari kolaborasi fungsional, kolaborasi koordinatif, hingga model integratif-sistematis yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai mitra yang memiliki kesetaraan dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pendidikan karakter. Penelitian tersebut menegaskan bahwa model integratif-sistematis merupakan bentuk kolaborasi yang paling efektif karena didukung oleh komunikasi tiga arah yang intensif, keterhubungan antarpogram, konsistensi nilai yang diajarkan pada setiap lingkungan pendidikan, pembagian peran yang jelas, serta evaluasi bersama secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pola kolaborasi di TK Al-Washliyah 15 Medan memiliki potensi untuk terus dikembangkan menuju model tersebut dengan memperluas ruang partisipasi orang tua dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan serta penyusunan program sekolah.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh berbagai hasil penelitian dalam satu dekade terakhir. Nisviati et al. (2025) melalui *Systematic Literature Review* mengenai pendidikan holistik integratif pada anak usia dini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keterpaduan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun pengalaman belajar yang berkesinambungan. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila seluruh lingkungan pendidikan menerapkan nilai, aturan, dan pembiasaan yang konsisten sehingga anak memperoleh penguatan karakter pada setiap konteks kehidupannya. Selanjutnya, Yanti dan Tasu'ah (2025) menegaskan bahwa kemitraan keluarga dan sekolah yang dibangun melalui komunikasi rutin, keterlibatan orang tua dalam program sekolah, serta evaluasi perkembangan anak secara bersama mampu meningkatkan kesiapan akademik sekaligus perkembangan sosial-emosional peserta didik. Kolaborasi tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter positif sejak usia dini karena anak memperoleh dukungan yang konsisten dari lingkungan terdekatnya. Penelitian Nurlina, Mukhlisuddin, dan Dewi (2025) mengenai strategi Tripusat Pendidikan juga menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan karakter hanya dapat dicapai apabila sekolah mampu membangun kemitraan yang terencana dengan keluarga, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan berbagai institusi eksternal melalui koordinasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan implementasi Tripusat Pendidikan tidak hanya bergantung pada kualitas program sekolah, tetapi juga pada tingkat sinergi dan komitmen seluruh pemangku kepentingan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kolaboratif.

Faktor Pendukung dan Penghambat kolaborasi

Keberhasilan implementasi kolaborasi Tripusat Pendidikan dalam membentuk karakter religius anak usia dini di TK Al-Washliyah 15 Medan didukung oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi. Faktor pendukung utama adalah kuatnya komitmen lembaga terhadap nilai-nilai Islam yang menjadi landasan dalam seluruh penyelenggaraan pendidikan. Komitmen tersebut tercermin dalam visi dan misi sekolah, integrasi kurikulum nasional dengan pendidikan keislaman, serta berbagai program pembiasaan religius yang dilaksanakan secara konsisten, seperti salat Dhuha berjamaah, hafalan doa dan surah pendek, praktik wudu, Manasik Haji, serta kegiatan infak dan sedekah. Selain itu, sekolah memiliki struktur organisasi yang jelas dengan pembagian tugas yang terkoordinasi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan organisasi pendukung, sehingga setiap program dapat dilaksanakan secara efektif. Faktor lain yang turut mendukung adalah antusiasme peserta didik dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran berbasis pembiasaan. Karakteristik anak usia dini yang mudah menerima pengalaman belajar melalui keteladanan, bermain, dan pengulangan menjadikan proses internalisasi nilai-nilai religius berlangsung secara lebih alami dan menyenangkan.

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaan kolaborasi Tripusat Pendidikan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan jumlah guru pendamping dibandingkan dengan jumlah peserta didik, sehingga pengawasan dan pendampingan individual dalam kegiatan pembiasaan belum dapat dilakukan secara

maksimal. Kondisi ini menjadi tantangan terutama pada kegiatan yang memerlukan perhatian khusus, seperti praktik ibadah, pembinaan perilaku, maupun pendampingan anak yang memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda. Hambatan lainnya adalah tingkat partisipasi orang tua dan masyarakat yang masih cenderung bersifat reaktif, yaitu lebih banyak terlibat ketika sekolah menginisiasi kegiatan tertentu daripada berpartisipasi secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program pendidikan karakter. Akibatnya, kolaborasi yang terbangun belum sepenuhnya mencerminkan kemitraan yang setara (*partnership*), melainkan masih didominasi oleh peran sekolah sebagai penggerak utama.

Temuan ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian Tripusat Pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini di Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh kualitas program sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat sinergi, komitmen, dan keterlibatan aktif seluruh unsur Tripusat Pendidikan. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi secara lebih sistematis masih diperlukan melalui peningkatan kapasitas guru, penambahan tenaga pendidik sesuai kebutuhan, pengembangan program parenting yang lebih partisipatif, serta pemberdayaan masyarakat sebagai mitra strategis dalam pendidikan karakter. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terkini yang menegaskan bahwa efektivitas pembentukan karakter religius akan meningkat apabila kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dikembangkan menuju model yang lebih integratif, partisipatif, dan berkelanjutan. Wati (2026) menekankan pentingnya pembiasaan religius yang konsisten sebagai fondasi pembentukan karakter sejak usia dini, sementara Munawaroh (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter. Masitah & Setiawan (2019) juga menjelaskan adanya program pelibatan orang tua dapat membantu perencanaan kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif untuk menunjang proses pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah. Demikian pula, Yusuf et al. (2025) menjelaskan bahwa model *parent-teacher collaboration* yang dibangun melalui komunikasi intensif, kesetaraan peran, dan evaluasi bersama mampu menghasilkan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif bagi perkembangan religius, sosial, dan moral anak. Dengan demikian, penguatan kolaborasi Tripusat Pendidikan secara integratif menjadi rekomendasi penting agar pembentukan karakter religius anak usia dini dapat berlangsung secara optimal, berkesinambungan, dan mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kolaborasi Tripusat Pendidikan di TK Al-Washliyah 15 Medan telah diwujudkan melalui keterpaduan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter religius anak usia dini. Temuan yang menjadi ciri khas penelitian ini memperlihatkan bahwa sekolah berfungsi sebagai penggerak utama yang mengoordinasikan berbagai komponen pendidikan, mulai dari pengintegrasian kurikulum dengan nilai-nilai keislaman, pelaksanaan pembiasaan religius, komunikasi yang berkesinambungan dengan orang tua, hingga pembangunan kemitraan dengan organisasi keagamaan dan perguruan tinggi. Keseluruhan unsur tersebut membentuk suatu ekosistem pendidikan yang diarahkan pada penanaman akhlakul karimah. Namun demikian, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa pola kolaborasi yang terbangun masih lebih banyak diprakarsai oleh pihak sekolah. Keterlibatan keluarga dan masyarakat umumnya masih berfokus pada pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang sekolah, sementara partisipasi mereka dalam proses penyusunan kebijakan maupun evaluasi program belum berlangsung secara optimal.

Temuan tersebut memberikan pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh efektivitas proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga oleh kesinambungan pembiasaan nilai-nilai keagamaan di berbagai lingkungan tempat anak berinteraksi. Dengan demikian, kolaborasi yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu dikembangkan dalam bentuk kemitraan yang lebih terpadu, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan agar proses internalisasi nilai religius berlangsung secara konsisten. Selain memperkuat praktik pendidikan karakter di lembaga PAUD Islam, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian mengenai implementasi Tripusat Pendidikan, khususnya pada konteks pendidikan anak usia dini di Kota Medan yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang beragam.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah membangun mekanisme kolaborasi Tripusat Pendidikan yang lebih terstruktur dengan membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi orang tua dan

masyarakat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian program. Upaya tersebut perlu didukung melalui peningkatan kompetensi guru, penyesuaian jumlah tenaga pendidik sesuai kebutuhan lembaga, penguatan program parenting, serta perluasan kerja sama dengan perguruan tinggi, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga sosial-keagamaan. Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengembangkan model kolaborasi berbasis komunitas atau menguji penerapannya pada berbagai jenis lembaga PAUD di wilayah yang berbeda sehingga diperoleh model implementasi yang lebih komprehensif, adaptif terhadap berbagai konteks, dan berpotensi diterapkan secara lebih luas.

REFERENSI

- Harahap, K. A., Sukiman, S., & Wati, N. S. (2026). Habituation of Asmaul Husna as a Strategy for Developing Students' Religious Character: A Qualitative Study in a Rural Madrasah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(2), 1302–1313. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i2.3939>
- Limbong, I. E., Siregar, I., Muhammadiyah, U., Utara, S., & Stit. (2022). Meningkatkan Akhlakul Karimah Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 2723–5459. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Masitah, W., & Setiawan, H. R. (2019). Pengembangan Program Pelibatan Orang Tua Peguyuban Tk Amanah Marindal. *IHSAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 98–104.
- Miles, M. B. ., Huberman, A. M. ., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Mubin, M., & Moh. Arif Furqon. (2023). Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMLA)*, 3(1), 78–88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>
- Munawaroh, L. (2025). Kolaborasi Guru, Orang Tua Dan Masyarakat Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam. *Abnauna: Jurnal Pendidikan Anak*, 04(01), 1–8.
- Nisviati, S., Handayani, N. A., Udmah, S., & Sianturi, R. (2025). Pendidikan Holistik Integratif dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Systematic Literature Review. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 2195–2202. <https://doi.org/10.54082/jupin.1439>
- Nurlina, P., Mukhlisuddin, & Dewi, S. L. (2025). The Tripusat Education Strategy in Improving the Quality of Elementary School Education in North Aceh Regency. *World Psychology*, 4(3), 733–744. <https://doi.org/10.56806/jh.v7i1.430>
- Prasetyo, S. H., & Purwoto, L. (2025). Pengaruh Iklim Sekolah dan Pemantauan Orang Tua terhadap Perilaku Perundungan Pelajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 65–88. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.4215>
- Puspita, A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>
- Syafriyon, Hanafi, A. H., & Kamal, T. (2024). Cooperation and Commitment of Parents and Teachers in Developing Students' Religious Character. *Islamic Studies in the World*, 1(4), 72–82. <https://journal.ypidathu.or.id/index.php/islamicstudies/article/view/1200>
- Syukron, A., Syafruddin, S., & Azhari, M. (2025). Kolaborasi Tripusat Pendidikan Dalam Pengembangan Karakter Islami. *Jurnal Pendidikan Educandum*, 5(2), 218–228. <https://doi.org/10.55656/jpe.v5i2.418>
- Wati, R. W. (2026). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Melalui Program Parenting Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama Dan Moral. *Atthufulah Early Childhood Education Jurna*, 6(2), 1–17.
- Yanti, M. S., & Tasu'ah, N. (2025). Peran Keluarga dan Sekolah dalam Mendukung Kesiapan Akademik Menuju Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1616–1624. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7091>
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Yusuf, M. S., Pajarianto, H., & Sulaiman, B. (2025). A collaborative parent-teacher model for religious moderation education in early childhood in Indonesia. *South African Journal of Childhood Education*, 15(1). <https://doi.org/10.4102/sajce.v15i1.1593>